

Strategi Misiologis Peningkatan Partisipasi Kehadiran Dalam Persekutuan Ibadah Anggota Jemaat Maranatha Paslaten yang Bekerja Sebagai Pedagang di Pasar Wilken

¹Noviani Tatoja ²Linda Ratag ³Evi Tumiwa

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹enjitumbio@gmail.com ²lindaptrc@gmail.com, ³evitumiwa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi misiologis yang efektif dalam meningkatkan partisipasi kehadiran jemaat GMIM Maranatha Paslaten, khususnya mereka yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Wilken Tomohon. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini menemukan bahwa faktor utama yang memengaruhi ketidakhadiran adalah waktu kerja yang padat dan kurangnya pendekatan kontekstual dari gereja. Strategi misiologis yang diusulkan meliputi pendekatan pelayanan kontekstual, fleksibilitas waktu ibadah, dan pemberdayaan kelompok kecil berbasis komunitas pasar. Temuan ini menunjukkan pentingnya gereja mengadopsi pendekatan misiologis yang responsif terhadap dinamika sosial ekonomi jemaat.

Kata Kunci: Strategi Misiologis, Partisipasi Ibadah, Pedagang, Pasar Wilken, Kontekstualisasi.

ABSTRACT

This study aims to identify effective missiological strategies in increasing the participation of the GMIM Maranatha Paslaten congregation, especially those who work as traders at the Wilken Market in Tomohon. Using a qualitative approach through in-depth interviews and participant observation, this study found that the main factors influencing absenteeism were busy working hours and the lack of a contextual approach from the church. The proposed missiological strategies include a contextual service approach, flexibility of worship times, and empowerment of small groups based on market communities. These findings indicate the importance of the church adopting a missiological approach that is responsive to the socio-economic dynamics of the congregation.

Keywords: Missiological Strategy, Worship Participation, Traders, Wilken Market, Contextualization.

PENDAHULUAN

Misi dan penginjilan adalah dua hal yang saling berkaitan erat dalam rangka memahami tanggung jawab setiap warga Gereja dalam kerangka pelayanan dan kesaksian tentang Yesus Kristus yang adalah sumber keselamatan bagi segenap kehidupan orang percaya, yang telah menghadirkan damai sejahtera di tengah dunia. Oleh karena itu setiap orang percaya terdorong untuk terus bersaksi tentang Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat dunia.

Dalam pemenuhan keterpanggilan pelayanan sebagai warga Gereja berkaitan erat dengan *Missio Dei* atau Misi Allah sendiri, maka adalah penting untuk mendalami dan memahami tentang Gereja menjadi sarana Allah untuk menyatakan Misi-Nya di tengah dunia yang menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan. Gereja yang adalah pusat pemberitaan Misi Allah, harus mampu bertahan dalam tatanan kehidupan yang menghadirkan cinta kasih Kristus bagi sesama yang akan membawa dampak yang besar untuk kemajuan penginjilan, yang berkaitan erat dengan Gereja yang terus dibaharui dan membaharui diri menuju pada kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Oleh karena itu Gereja terus memperlengkapi diri menjadi garam dan terang bagi dunia dalam kesetiaan untuk memberi pengaruh yang baik bagi orang lain supaya semakin banyak orang yang mengalami kuasa Kristus yang menyelamatkan.

Pada hakikatnya Misi Allah menjadi sentral pemberitaan yang terus mewarnai perjalanan penginjilan bagi segenap kehidupan orang percaya, yang mencakup banyak hal antara lain, misi yang menembus pada dinding kerohanian setiap orang percaya yaitu ibadah, pelayanan kasih bagi sesama, iman yang terus bertumbuh dan selalu dibaharui, bahkan juga mencakup bidang kerja yakni perwujudan tanggung jawab yang dilandaskan pada model pelayanan Yesus yang melayani dengan ketulusan dan keikhlasan hati, yang tidak mengabaikan integritas ke-Kristenan yakni kejujuran, kesetiaan dan kebenaran.

Sangatlah penting untuk terus berbicara tentang misi Gereja yang berpusat kepada Misi Allah yang menjadi jantung pelayanan Gereja itu sendiri, yang selalu menekankan tentang peran aktif warga Gereja yang terus melayani dan bersaksi sebagai bentuk pelayanan yang menghidupkan dan yang menghadirkan damai sejahtera Kristus di tengah dunia. Pada prinsipnya pelayanan Gereja tidak akan pernah berakhir tetapi terus bangkit dalam iman dan pengharapan akan kehidupan bersama dengan Kristus, karena Gereja hidup oleh Anugerah Allah yang telah diperkenankan untuk menjadi saksi dimanapun berada dan dalam situasi dan keadaan apapun yang harus dihadapi Gereja itu sendiri.

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang telah dipanggil keluar dari kegelapan untuk masuk dalam cahaya terang kasih Allah sendiri di dalam Yesus Kristus dan oleh Roh kudus yang terus meneguhkan dan menguatkan setiap orang percaya. Oleh karena itu Gereja adalah persekutuan umat Allah yang harus mempertahankan kesucian diri dalam kehidupan yang selalu bertumpuh pada kebenaran Firman Tuhan yang menjadi pusat pemberitaan Gereja.

Dalam konteks ke-Kristenan masa kini perlu untuk memahami tentang misi dalam pelayanan Gereja yang tidak lepas dari pemahaman yang hakiki tentang Allah yang adalah Misi itu sendiri, Misi Allah sangat berkaitan erat dengan berita injil tentang kabar baik, tentang kehidupan umat Allah yang telah mengalami proses pembaharuan hidup menjadi ciptaan baru di dalam Kristus. Alkitab mengungkapkan suatu realitas tentang manusia yang baru ini di dalam kata *salom*, perdamaian, suatu keadaan hidup yang telah mengalami kuasa Ilahi sebagai ciptaan Allah yang baru.¹ Linda Patricia Ratag

¹ Norman E Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 164.

dalam bukunya juga menyampaikan tentang Gereja yang adalah Komunitas umat Tuhan yang saling membantu, menopang, mendukung, melengkapi satu sama lain, berbagi kasih keadilan dan perdamaian. Komunitas yang dimaksudkan adalah bagaimana umat menyadari keterpanggilannya sebagai manusia yang diciptakan segambar dengan Allah untuk semakin mendalami dan memaknai bahwa apapun yang dilakukannya adalah untuk Tuhan untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama sebagai bagian dari perwujudan kasih.²

Dalam model pelayanan misi yang demikian akan memberikan warna yang berbeda bagi setiap warga Gereja untuk mewujudkan pelayanan yang memberi makna, sehingga penting menyadari tentang hakikat pelayanan Gereja yakni perhimpunan orang percaya yang diperlengkapi untuk terusewartakan kabar baik tentang Yesus Kristus di seluruh penjuru dunia, tentang karya-Nya serta pelayanan yang telah dinyatakan untuk seluruh dunia, bahwa manusia yang berdosa telah menerima korban Agung Allah melalui pengorbanan Kristus Yesus dalam wujud kematiannya sekali untuk selamanya dan telah memproklamirkan kuasa kebangitan-Nya supaya dunia melihat bahwa Yesus hidup dan itulah yang menjadi cahaya terang Ilahi yang memberikan jaminan keselamatan bagi setiap orang yang percaya.

Sehingga dari berbagai pandangan dan pemahaman ke-Kristenan tentang misi, penginjilan dan pelayanan, maka ini bukan hanya dilaksanakan oleh mereka yang disebut sebagai pelayan khusus yakni diaken, penatua, guru agama dan pendeta, tetapi juga menjadi bagian penting untuk dilaksanakan oleh setiap anggota jemaat yang juga disebut sebagai pelayan Tuhan. Oleh karena itu setiap orang percaya yang telah menerima kasih karunia Allah di dalam karya selamat Yesus Kristus, terpenggil untuk memenuhi tugas pelayanan dan kesaksian dimanapun dan dalam keadaan apapun. Sehingga pelayanan pemberitaan injil atau kabar sukacita ini kiranya juga menjadi refleksi iman untuk diwujudkan dalam kerja maupun pelayanan.

Yesus telah menjadi pusat teladan hidup bagi setiap warga Gereja untuk terus belajar dan memperlengkapi diri dengan semua hal yang menyangkut soal kehidupan yang memberi dampak positif dalam perkembangan pelayanan Gereja di tengah dunia. Dalam kaitan penting dengan misi dan penginjilan maka ada berbagai hal yang perlu untuk direnungkan secara bersama, bahwa misi dan penginjilan bukan hanya terkungkung dalam rutinitas beribadah di Gedung Gereja, di Ibadah Evangelisasi kolom, BIPRA dan ibadah dalam konteks apapun tetapi bagaimana ibadah itupun lahir dan bertumbuh dalam berbagai provesi kerja apapun.

Pelayanan Gereja yang menyangkut hubungan sosial antara satu dengan yang lain dapatlah kita temukan bukan hanya dalam persekutuan pelayanan ibadah di Gedung Gereja tetapi dapat di lihat di area pasar tradisional, disanalah perjumpaan berbagai kehidupan manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lain serta menyoroti tentang adanya perbedaan status sosial, pendidikan, agama dan suku serta hal-hal lainnya yakni menyangkut relasi yang dibangun dalam pusat perbelanjaan di pasar tradisional wilken Tomohon. Ada beberapa jenis usaha perdagangan yang ada di pasar tradisional yakni: toko sembako, usaha kuliner, usaha barang elektronik, usaha pakaian, usaha bahan pertanian, usaha peternakan, usaha perikanan serta pedagang asongan yang tidak menetap pada satu tempat.

Pasar adalah tempat bagi setiap individu bisa mengembangkan sumber daya manusia dengan munculnya berbagai inovasi untuk pengembangan ekonomi, peningkatan pelayanan, peningkatan sumber daya serta kualitas mutu yang ditingkatkan dan bukan hanya berkutat pada bangunan fisik dari pasar tradisional. Oleh karena itu kemajuan pasar tradisional sangat juga bergantung pada pengelolaan secara

² Linda Patricia Ratag, *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 8–9.

kolektif dari pedagang pasar itu sendiri.³

Dalam proses jual beli bahkan perdagangan satu dengan yang lain di pasar tradisional terkadang muncul berbagai permasalahan diantaranya bahan makanan dan hewan peliharaan dan unggas yang tidak layak di jual kembali, bahan jualan dari pedagang pasar yang kerap kali hilang karena penjagaan yang kurang maksimal dari PD pasar, munculnya persaingan harga penjualan bahan makanan dan bahan pokok yang mengakibatkan perunan pendapatan. Dari berbagai permasalahan yang kerap kali muncul dalam proses perdagangan di pasar, maka ada hal yang perlu juga untuk dikaji tentang bagaimana cara mereka membagi waktu antara ibadah dan pekerjaan yang harus mereka laksanakan di pasar. Hal ini menyangkut tentang keaktifan pedagang pasar dalam ibadah minggu, kolom bahkan ibadah PKB dan WKI, karena yang terjadi adalah sebagian dari pedagang pasar juga melaksanakan transaksi jual beli di hari minggu bahkan di hari ibadah evangelisasi kolom, karena terkadang stok penjualan masuk di malam hari.

Tetapipun ada sebagian yang masih mempraktekan proses jual beli dengan kejujuran, misalkan memberitahukan kepada pembeli tentang kualitas bahan makanan yang hendak mereka jual dan bagaimana kesadaran mereka memahami tentang begitu pentingnya ibadah, sehingga waktu berdagang di pasar di atur dengan baik untuk boleh hadir dalam persekutuan beribadah. Penulis menyeroti tentang bagaimana kerja misi bagi pedagang yang bekerja di pasar tradisional Wilken Tomohon, karena sebagian dari anggota jemaat GMIM Maranatha paslaten juga adalah bagian dari pedagang di pasar tradisional tersebut dan letak geografis pasar tradisional wilken berada di Kelurahan Paslaten satu kecamatan Tomohon Timur kota Tomohon.

Dari berbagai pokok persoalan yang muncul maka sebagai penulis merasa penting untuk diteliti dalam rangka mendapatkan jawaban atas setiap persoalan yang muncul yang kiranya akan berdampak baik dalam persekutuan pelayanan serta bagaimana hal itu akan berdampak positif bagi pembeli dan bahkan bagi pedang pasar yang juga adalah bagian dari anggota jemaat GMIM Maranatha paslaten, dikala mereka mampu mawujudnyatakan misi Allah, dalam tugas kerja sebagai bentuk tanggung jawab iman selaku pedagang di pasar tradisional Wilken.

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu metode yang memaparkan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Metode kualitatif menekankan pada pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara secara lisan untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan. Wawancara atau interview adalah cara yang dilakukan seorang peneliti guna mendapatkan keterangan atau pemberian secara lisan dari seorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.⁴ Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang akan dikaji sedalam-dalamnya untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya guna menunjang proses penelitian yang akan dilaksanakan.

³ Hemri Suyatna, *Demokrasi Ekonomi Di Pasar Rakyat* (Yogyakarta: Gadjah University Press, 2022), 10.

⁴ Nazar H Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019), 132.

HASIL PEMBAHASAN

Strategi Misiologis Menurut Bosch Dalam Pengaruhnya Bagi Misi Ke-Kristen

Transforming Mission tulisan David J. Bosch merupakan karya yang sangat berpengaruh dalam bidang misi dan sejarah ke-Kristenan. Dalam bukunya Bosch Misi Kristen, untuk mengungkapkan hubungan yang dinamis antara Allah dan dunia, yang dimulai dalam sejarah perjalanan umat Israel dan kemudian sebagai puncaknya di dalam dan melalui kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan Yesus Kristus.⁵ Misi adalah kesaksian dalam kehidupan, perkataan dan perbuatan, yang tidak lepas dari injil yang adalah kabar baik yang terus diceritakan dalam kehidupan bersama maupun dalam konteks dunia yang menyeluruh, yang mengubah dalam komitmen untuk terusewartakan serta mengkomunikasikan berita injil itu sendiri sebagai bagian dari tanggung jawab seluruh warga gereja.⁶

Strategi misiologis menurut David J. Bosch (penulis buku terkenal *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*) bukanlah pendekatan yang sempit atau sekadar teknik-teknik praktis untuk "menginjili", tetapi merupakan pemikiran teologis yang mendalam yang mencakup perubahan paradigma (paradigm shift) dalam memahami misi secara utuh. Berikut ini adalah pokok-pokok strategi misiologis menurut Bosch: Misi sebagai Partisipasi dalam Misi Allah (*Missio Dei*) Bosch menekankan bahwa misi adalah karya Allah sendiri, bukan sekadar program gereja. Gereja berpartisipasi dalam *Missio Dei* — misi Allah untuk menyelamatkan dunia, Artinya, strategi misi tidak dimulai dari gereja, melainkan dari inisiatif Allah yang menyeluruh. Untuk memahami *missio Dei* maka tidak lepas pemahaman ke-Kristenan yang berkenaan dengan persembahan Agung Allah melalui Yesus Kristus yang menyatakan kuasanya melalui Roh Kudus yang berkaitan erat dengan ibadah, pelayanan dan kesaksian.

7

Dalam kerangka kontekstualisasi misi, Bosch sangat menekankan pentingnya konteks budaya dan sosial dalam strategi misi.. Misi yang efektif harus relevan dengan budaya, sejarah, dan tantangan lokal. Strategi misi tidak bisa "copy-paste", tetapi harus disesuaikan dengan lingkungan umat Bosch menegaskan bahwa misi Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai program atau aktivitas gereja, tetapi sebagai partisipasi dalam karya penyelamatan Allah di dunia (*Missio Dei*).⁸ Dengan demikian, strategi misiologis harus dimulai dari pengakuan bahwa gereja adalah alat yang diutus untuk mengambil bagian dalam misi Allah yang lebih besar. Gereja sebagai "community-in-mission", yaitu komunitas yang dipanggil keluar untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi tubuh yang bergerak keluar dalam kasih. Strategi misiologis gereja harus melibatkan seluruh umat sebagai pelaku misi, bukan hanya para pemimpin gereja.

Misi sangat melekat pada peran penting gereja dalam pengakuan akan kehadiran Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus, yang dimulai dari proses penciptaan ketika manusia menjadi puncak ciptaan-Nya untuk mengambil bagian dalam tanggung jawab bagi pemenuhan kehidupan seluruh ciptaan Allah. Dalam sejarah perjalanan manusia melawati titik kejatuhan yang diakibatkan karena dosa, maka karakter missioner Allah diwujudkannyatakan melalui karya penebusan Yesus Kristus dalam kerangka pemulihan hubungan antara Allah dan manusia yang telah rusak. Karakter missioner Allah juga dinyatakan dalam sejarah perjalanan umat Allah menuju pada proses penyempurnaan menjadi ciptaan

⁵ David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission, 20th Anniversary Edition* (Maryknoll: Orbis Books, 2011), 399.

⁶ Michael W. Goheen, *Introducing Christian Mission Today* (ISBN, 2014), 26.

⁷ Daniel Treier, *The Priesthood Of All Believers And The Missio Dei* (AS: Pickwish, 2016), 12.

⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 599.

baru dalam proses kelahiran manusia baru di dalam Yesus Kristus.⁹ Dalam penyempurnaan menjadi manusia baru, maka sifat dan karakter Allah menjadi puncak keteladanan hidup yang harus teruji dalam komitmen dan kesetiaan manusia yang telah hidup baru di dalam Yesus Kristus.

Linda patricia ratag juga mengemukakan tentang injil sebagai bagian dari demonstrasi kesetiaan Allah yang hendak menyatakan pribadi Allah sendiri yang ramah, kerendahan hatinya yang ditonjolkan melalui Kristus membawa manusia mengalami proses transformasi iman untuk menjadi manusia baru. Proses inkarnasi inilah membawa orang percaya untuk terus bersaksi dalam pemberitaan injil keselamatan di dalam Yesus Kristus.¹⁰

Dalam konteks ke-Kristenan masa kini perlu untuk memahami tentang misi dalam pelayanan Gereja yang tidak lepas dari pemahaman yang hakiki tentang Allah yang adalah Misi itu sendiri, Misi Allah sangat berkaiatan erat dengan berita injil tentang kabar baik, tentang kehidupan umat Allah yang telah mengalami proses pembaharuan hidup menjadi ciptaan baru di dalam Kristus. Alkitab mengungkapkan suatu realitas tentang manusia yang baru ini di dalam kata syalom, perdamaian, suatu keadaan hidup yang telah mengalami kuasa Ilahi sebagai ciptaan Allah yang baru.¹¹

Misi adalah kesaksian dalam kehidupan, perkataan dan perbuatan, yang tidak lepas dari injil yang adalah kabar baik yang terus diceritakan dalam kehidupan bersama maupun dalam konteks dunia yang menyeluruh, yang mengubah dalam komitmen untuk terusewartakan serta mengkomunikasikan berita injil itu sendiri sebagai bagian dari tanggung jawab seluruh warga gereja.¹²

Oleh karena itu memahami tentang makna pengudusan umat Allah tidak lepas dari pandangan iman Kristen tentang Gereja itu sendiri. Kita mengenal tiga wujud panggilan gereja yakni koinonia, marturia dan diakonia, koinonia yang mencakup Persekutuan umat dengan Tuhan Allah sendiri tetapi juga persekutuan antar umat sebagai satu tubuh di dalam Kristus, marturia menunjuk pada kesaksian hidup umat Allah sedangkan Diakonia adalah pelayanan yang melayani umat bahkan sesama manusia.¹³ Birgman Sirait menegaskan pentingnya pemberitaan injil sehingga baginya “Gereja yang tidak memberitakan injil sama dengan gereja yang mati suri memiliki raga namun tanpa jiwa”¹⁴

Ibadah tidak lepas dari pelayanan Gereja yang pada hakikatnya menjadi sarana pemberitaan injil dan menjadi pusat pengajaran serta pembangunan iman bagi semua anggota Gereja, dalam peran penting untuk mewujudkan pengudusan sebagai umat yang percaya.¹⁵ Dalam kaitan gereja yang memberitakan injil tidak lepas dari persekutuan umat yang menjaga kekudusan ibadahnya di hadapan Allah. Ibadah harus mendapatkan prioritas yang terpenting bagi umat Allah, kebutuhan ibadah bagaikan tanaman yang perlu untuk dirawat, diairi bahkan juga memerlukan perlakuan khusus untuk dapat bertumbuh dan terus menghasilkan, bahkan juga perlu mencabut ilalang yang akan menghambat pertumbuhan. Ibadah juga dipandang sebagai respon umat akan kasih Allah yang dilantunkan dalam segenap pujian, jeritan hati tetapipun membangun komitmen untuk saling mengasihi satu dengan yang

⁹ Craig Van Gelder, *The Essence Of The Church* (Washington, DC: Baker Book, 2012), 10.

¹⁰ Linda Patricia Ratag, 6.

¹¹ Norman E Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, 164.

¹² Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi, Suatu Dogmatika alkitabiah* (Jakarta: Andi Offset, 2012), 45.

¹³ Bigman Sirait, *Gereja Yang Memburni* (Slemba Raya, Yapama, 2015), hal. 5-6

¹⁴ Bigman Sirait, 15.

¹⁵ Francois Wendel, *CALVIN: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya, Momentum, 2010), hal. 332

lain sebagaimana mengasihi diri sendiri.¹⁶

Berbagai cara orang percaya hendak menyatakan ibadahnya kepada Tuhan apakah dalam keadaan hening ataupun dalam ungkapan bahasa yang hendak disampaikan tentang realitas yang dihadapi, tetapi cara apapun yang hendak dinyatakan adalah bagaimana umat Allah dibimbing untuk bersyukur atas kehidupan yang dinikmatinya karena dari situlah agama dan ibadah akan terus tumbuh. Oleh karena itu ibadah harus dinyatakan dalam tindakan aktif umat Allah untuk tunduk dalam kesetiaan dan ketaatan kepada Allah yang adalah sumber kehidupan yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus dalam terang Roh Kudus yang terus memimpin pada pertumbuhan iman yang sungguh-sungguh.¹⁷

Leslie Newbigin juga mengemukakan hal mendasar tentang misi Allah yang sementara dikerjakan oleh Gereja yang tidak hanya bersifat menyatakan atau mengumumkan, namun dia juga bersifat melakukan atau melaksanakan, dimana Gereja mempunyai prioritas utama yakni memberitakan injil.¹⁸ Itu berarti memperlengkapi semua anggota jemaat untuk memahami dan memenuhi beberapa peranan mereka di dalam misi ini melalui kesetiaan mereka dalam pekerjaan mereka sehari-hari.¹⁹ Ketika Allah berkata kepada Gereja: Pergilah dan jadilah saksi-saksi-Ku, Ia tidak memberikan penugasan kepada Gereja yang ditambahkan pada tugas-tugasnya yang lain; tetapi suatu penugasan yang menjadi bagian dari dasar rajawi untuk menjadi Gereja.²⁰

Intensitas Religius Pedagang Dalam Ibadah

Dari hasil data yang diperoleh melalui responden, maka ada beberapa hal yang ditemui menjadi perhatian khusus untuk menjawab tentang kebutuhan mendasar para pedagang yakni ibadah yang tidak lepas dari respon positif untuk membangun misi pelayanan dalam melaksanakan tugas sebagai pedagang, tetapi juga beberapa faktor yang ditemui menjadi hambatan bagi para pedagang dalam mengimplementasikan ibadah untuk membangun spiritualitas dan pekerjaan sebagai bagian dari implementasi iman. Beberapa hal yang ditemui bagaimana responden sebagai pedagang memahami tentang ibadah sebagai bagian dari implementasi dari kehidupan nyata untuk mereka juga turut menjalankan misi Allah dalam kerja dan berbagai faktor yang menghambat pertumbuhan spiritualitas.

Kompleksitas Faktor Penghambat kehadiran dalam Persekutuan ibadah yakni rendahnya partisipasi pedagang GMIM Maranatha Paslaten dalam persekutuan ibadah bukan merupakan fenomena tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor personal dan spiritual. Konflik antara jadwal ibadah dengan intensitas kerja pedagang, terutama pada hari Jumat-Sabtu, mencerminkan ketegangan antara sistem ekonomi kapitalis dengan ritme pelayanan gereja. Pernyataan "Kalau hari sabtu pendapatan belum mencapai target jadi melaksanakan proses jual beli juga di hari minggu," mengindikasikan bahwa pedagang kecil tidak memiliki kemampuan untuk memilih antara kebutuhan ekonomi dan komitmen spiritual. Ini adalah realitas ekonomi survival yang memaksa pedagang beroperasi dalam logika ekonomi pasar yang tidak mengenal hari libur spiritual.

Kelelahan fisik yang dialami pedagang setelah bekerja dari subuh hingga sore mencerminkan kondisi kerja yang menguras energi tidak hanya fisik tetapi juga psikologis. Responden mengungkapkan

¹⁶ David R Ray, *GEREJA YANG HIDUP: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Baik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 285.

¹⁷ David Newman, *Worship As Praise And Empowermen* (Wipf And Stock, 2009), 22.

¹⁸ Leslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 184.

¹⁹ Leslie Newbigin, 336.

²⁰ Norman E Thomas, 148.

"kendala tidak bisa ke ibadah karena harus menyiapkan makanan, serta kecapean bekerja," menunjukkan bahwa partisipasi dalam persekutuan ibadah memerlukan kapasitas holistik yang tidak hanya spiritual tetapi juga fisik dan emosional. Fenomena ini mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat ibadah. Ibadah bukan hanya aktivitas mental-spiritual, tetapi melibatkan keseluruhan eksistensi manusia. Ketika kapasitas fisik pedagang terkuras untuk kerja, kemampuan mereka untuk beribadah secara holistik juga terdampak.

Pengakuan tentang "kendala manusia masih daging" mengungkap kesadaran teologis tentang keterbatasan manusia dalam menghadapi dilema spiritual. Namun, pernyataan ini juga dapat diinterpretasikan sebagai internalisasi kepribadian diri yang tidak produktif, di mana pedagang menyalahkan diri sendiri atas kondisi struktural yang sebenarnya memerlukan solusi sistemik. Temuan ini menunjukkan perlunya pemahaman teologis tentang spiritualitas dalam konteks kerja. Bukan dalam kerangka oposisi antara "daging" dan "roh," tetapi dalam pemahaman integral tentang panggilan hidup yang mencakup dimensi ekonomi sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.

Mayoritas responden menunjukkan pemahaman teologis yang solid tentang pentingnya ibadah sebagai ungkapan syukur dan "kewajiban orang percaya. Namun antara pemahaman kognitif dan praktik tidaklah konsisten yang mengindikasikan adanya faktor-faktor yang lebih kompleks daripada sekadar pengetahuan teologis. Pernyataan bahwa "sebagai manusia yang percaya kepada Tuhan, ibadah menguatkan iman" menunjukkan kesadaran tentang manfaat ibadah. Namun, ketika berhadapan dengan tekanan ekonomi konkret, kesadaran ini tidak selalu dapat diterjemahkan dalam tindakan konsisten, di mana sikap positif tidak otomatis menghasilkan perilaku yang konsisten. Dalam konteks spiritualitas, hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang tidak hanya fokus pada pembentukan sikap tetapi juga pada penciptaan kondisi yang memungkinkan terwujudnya praktik spiritual.

Temuan tentang preferensi beberapa responden terhadap ibadah pribadi, seperti yang diungkapkan bahwa "ibadah secara mandiri lebih khusus, karena kalau digereja terkadang terganggu dengan rutinitas orang lain," Ibadah komunal bukan hanya dipahami sebagai aktivitas pribadi tetapi dipahami sebagai persekutuan umat yang mengalami manifestasi tubuh Kristus yang menyembah Allah secara berkesinambungan.

Ketidakhadiran Pelayanan Kontekstual, temuan bahwa 7 dari 8 responden menyatakan belum ada perhatian khusus dari gereja untuk pedagang mengungkap keterbatasan serius dalam pendekatan pelayanan di GMIM Maranatha Paslaten. Pernyataan Yanny Mawikere bahwa "Belum ada, kalau doa ada, tetapi perhatian secara tindakan dari program pelayanan gereja belum ada" mengindikasikan bahwa gereja masih terjebak dalam pendekatan simbolik-ritualistik tanpa tindakan konkret. Hal ini mencerminkan apa yang dalam misiologi disebut sebagai "clergy-laity gap," di mana pimpinan gereja kurang memahami realitas kehidupan umat dari kalangan pekerja informal. Akibatnya, program pelayanan gereja menjadi tidak relevan dengan kebutuhan konkret umat.

Testimoni bahwa "Ada pernah pendeta dari gmim melaksanakan pelayanan doa kepada pedagang dipasar, tapi waktu sekarang sudah tidak lagi" mengindikasikan adanya inisiatif pelayanan yang tidak berkelanjutan. Fenomena ini umum terjadi dalam gereja-gereja yang melakukan program pelayanan tanpa komitmen jangka panjang dan tanpa evaluasi yang memadai. Diskontinuitas ini juga mengindikasikan kurangnya visi strategis dalam pelayanan gereja. Program pelayanan cenderung bersifat spontan dan temporal, bukan bagian dari rencana strategis yang komprehensif untuk menjangkau seluruh segmen umat.

Internalisasi Nilai-nilai Kristen dalam Praktik Bisnis, temuan tentang praktik kejujuran yang

ditekankan responden seperti yang utama adalah kejujuran. Contohnya masalah timbangan, merasa berdosa ketika timbangan tidak jujur" dan di pasar terkadang banyak yang curang, jadi harus ada kejujuran, sekalipun rugi tetap bersyukur, menunjukkan internalisasi nilai-nilai Kristen yang mendalam dalam praktik bisnis. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pedagang Kristen telah mengembangkan etos kerja Kristen yang autentik, meski tanpa dukungan sistemik dari gereja. Mereka telah memahami bahwa iman Kristen memiliki implikasi etis dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi. Praktik saling membantu yang diungkapkan dan bersaing secara sehat menunjukkan bahwa pedagang Kristen telah mengembangkan model relasi bisnis yang berbeda dari mainstream culture pasar yang cenderung kompetitif dan eksploitatif. Kesaksian tentang kehebatan Tuhan karena berkat datang dari Tuhan, mengindikasikan bahwa pedagang Kristen telah menjadi agen transformasi di tempat kerja mereka. Mereka tidak hanya mempraktikkan nilai-nilai Kristen secara individual, tetapi juga mempengaruhi kultur bisnis di sekitar mereka.

Strategi Misi Dalam Meningkatkan Intensitas Religius Pedagang

Berdasarkan pemikiran Bosch, peneliti menyusun strategi misiologis yang bertujuan meningkatkan partisipasi kehadiran ibadah jemaat GMIM Maranatha Paslaten yang bekerja sebagai pedagang. Para pedagang menghadapi tantangan waktu, ekonomi, dan spiritualitas yang menghambat keterlibatan aktif dalam persekutuan gereja. Dalam membangun keaktifan dalam pelayanan maka akan dijelaskan tentang makna ibadah sebagai bentuk membangun karakter ke-Kristenan yang di harapkan memiliki kolaborasi yang baik antara ibadah dan tindakan nyata dalam konteks kerja dan keseharian hidup dari pedagang pasar.

Ibadah merupakan wadah terpenting dalam membangun keutuhan hidup sebagai ciptaan Allah, untuk memperlengkapi diri dalam menghadapi realita kehidupan manakala berbagai tantangan yang begitu kompleks menjadi sebuah kenyataan yang tidak dapat di hindari tetapi harus dijalani dengan iman. Dalam kerangka memahami makna ibadah itu sendiri dalam konteks kehidupan sebagai ciptaan Allah, maka yang menjadi harapan terpenting ada resepon positif untuk memahami dengan baik akan tugas dan tanggung jawab sebagai warga Gereja untuk menjawab keterpanggilan diri dalam Persekutuan dengan Allah sendiri.

Maka dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hal penting untuk menjawab kebutuhan hakiki yang harus menjadi prioritas penting bagi para pedagang yang bukan hanya sekedar memahami ibadah sebagai rutinitas spiritual tetapi juga merupakan korelasi dalam berbagai rana kehidupan termasuk dalam bekerja. Sebagian besar pedagang telah mencapai tahun cukup lama dalam rutinitas berdagang di pasar Wilken Tomohon, sehingga mereka telah memahami keadaan sekitar dan rutinitas jual beli yang terjadi di pasar tempat mereka berdagang. Waktu bekerja sudah terpolah dengan baik, sehingga sebagian besar melaksanakan proses jual beli di pagi hari karena mengingat kebutuhan konsumen.

Ketika ditanya tentang ibadah, maka sebagian besar dari para pedagang sangat memahami dengan baik makna ibadah dalam kehidupan setiap hari, yang mengungkapkan bahwa ibadah adalah hal terpenting dalam keseharian hidup yang mereka jalani, sebagai bentuk ungkapan syukur atas berkat pemeliharaan Tuhan, dimana bagi beberapa pedang merasakan bahwa hidup yang mereka jalani seakan hampa tanpa ibadah. Tetapi terkadang aktivitas berdagang menjadi alasan utama terhambatnya kehadiran mereka untuk beribadah, sehingga ada saatnya mereka lebih memilih kerja dari pada ibadah karena tuntutan kebutuhan hidup. Seharusnya pekerjaan yang mereka lakukan merupakan implementasi dari ibadah akan tetapi pengakuan yang terjadi dalam mereka menyelenggarakan proses jual beli bahwa adanya ketidak jujuran dalam soal timbangan hasil penjualan, maka hal itu menjadi tantangan bagi mereka sebagai

pedagang untuk mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari warga gereja yang baik dalam mengimplementasikan iman mereka kepada sesama pedagang tetapi juga kejujuran kepada pembeli.

Dalam berbagai persoalan yang didapati melalui penelitian kepada para pedagang di pasar Wilken Tomohon, maka gereja yang di dalamnya pelayan khusus yang mengemban panggilan pelayanan bagi warga jemaat termasuk para pedagang. Harapan mereka bahwa gereja tempat mereka bernaung seharusnya memiliki respon positif untuk menjangkaw para pedagang, dengan menyediakan wadah penginjilan yang bukan hanya terkungkung dalam rutinitas pelayanan dalam persekutuan ibadah di rumah gereja tetapi pelayanan yang menyentuh kebutuhan iman para pedagang untuk semakin diperlengkapi dalam satu wadah pelayanan yang melayani secara langsung di pasar, untuk membimbing sekaligus memperlengkapi dalam berbagai pengajaran firman TUHAN untuk meningkatkan kejujuran dalam bekerja dan disiplin dalam soal iman.

Dalam kerangka membangun strategi misiologi maka disinilah dibutuhkan kepekaan dari Gereja secara institusi untuk menata program pelayanan yang bukan hanya menuntut kehadiran pedagang dalam persekutuan ibadah, akan tetapi wadah pelayanan yang disediakan gereja untuk meningkatkan intensitas kehadiran pedagang dalam ibadah yakni gereja dalam hal ini mengarah pada pelayanan khusus dalam proses pemulihan sebagai bentuk tanggung jawab penginjilan sekaligus memiliki unsur mengembalikan kearah Kristus yang adalah sumber kebenaran hidup orang percaya. Harapan mereka yang bekerja sebagai pedagang bahwa gereja bukan hanya sekedar terkungkung dalam pelayanan secara rutinitas yakni ibadah tetapi proses pemulihan akan berlangsung ketika pelayan khusus juga melaksanakan pelayanan secara khusus sebagai bentuk implikasi dari tugas penginjilan dan sebagai bentuk strategi pelayanan untuk memahami sekaligus memantau secara langsung perkembangan rohani pedagang, dalam menyatakan solusi pelayanan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kehadiran di ibadah sebagai bentuk transformasi pelayanan yang membangun iman.

Dari berbagai pokok persoalan yang muncul dalam hasil penelitian ini, baik kepada pedagang pasar maupun kepada pelayanan khusus maka dibutuhkan strategi misiologi untuk membangun pelayanan yang berkesinambungan. Maka penulis hendak mengajukan strategi misiologi untuk meningkatkan keaktifan pedagang pasar dalam pelayanan ibadah, diantaranya: pengembalaan ataupun perkunjungan kerumah-rumah yang secara rutin harus dilaksanakan, pentingnya sosialisasi secara terorganisir melalui program jemaat khususnya tentang bagaimana meningkatkan spiritualitas iman dan pembangunan ekonomi jemaat, pelayan khusus hendaklah menjadi pelopor utama untuk membangun ekonomi pedagang dengan cara membeli hasil produk yang dijual oleh pedagang yang adalah juga bagian dari jemaat dan Gereja bukan hanya memberitakan pelayanan firman di atas mimbar Gereja tetapi bagaimana ketersediaan waktu dari pelayan khusus untuk melayani secara langsung di tempat kerja pedagang pasar sebelum mereka melaksanakan proses jual beli. Dari hal-hal tersebut sekiranya mendapatkan perhatian khusus bukan hanya meningkatkan ekonomi jemaat tetapi sasaran utama adalah keterpenuhannya pembangunan spiritualitas iman pedagang pasar yang secara langsung membimbing, menuntun bahkan memulihkan untuk mencapai tingkat pertumbuhan iman yang membangun komitmen untuk beribadah dan melaksanakan tugas sebagai pedagang dengan jujur dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Strategi misiologis yang kontekstual sangat diperlukan untuk meningkatkan kehadiran dalam persekutuan ibadah bagi jemaat Maranatha Paslaten yang bekerja sebagai pedagang. Gereja perlu memahami realitas kehidupan ekonomi jemaat dan merancang pelayanan yang fleksibel, relevan, dan memberdayakan. Pendekatan berbasis komunitas dan hubungan yang lebih personal antara gereja dan jemaat terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan yang berkelanjutan. Pelayanan Gereja adalah bagian dari menjalankan misi Allah ditengah dunia, untuk secara aktif dan selalu menggerakkan berbagai inovasi pelayanan yang menyentuh kebutuhan terdalam setiap jemaat yakni pelayanan yang menjangkau berbagai kalangan termasuk para pedagang. Bagaimana Gereja secara organisasi yang terstruktur dalam berbagai program pelayanan hendaknya menyediakan wadah yang dapat memperlengkapi warga gereja untuk semakin memperdalam tentang tugas dan panggilannya untuk menjalankan misi Allah ditengah-tengah dunia termasuk beribadah dan bekerja dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig Gelder Van Craig, *The Essence Of The Church* (Washington, DC: Baker Book, 2012)
- David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission, 20th Anniversary Edition* (Maryknoll: Orbis Books, 2011)
- David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Michaeel W. Goheen, *introducing Christian Mission Today* (ISBN, 2014)
- Nazar H Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019)
- Newbiggin Leslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002)
- Newman David, *Worship As Praise And Empowermen* (Wipf And Stock, 2009)
- Ratag Linda Patricia, *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2021)
- Ray R. David, *Gereja Yang Hidup : Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Baik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Sirait Bigman, *Gereja Yang Membumi* (Slemba Raya, Yapama, 2015)
- Suyatna Hemri Hemri Suyatna, *Demokrasi Ekonomi Di Pasar Rakyat* (Yogyakarta: Gadjah University Press, 2022)
- Thomas E. Norman , *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Tomatala Yakob, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi, Suatu Dogmatika Alkitabiah* (Jakarta: Andi Offset, 2012)
- Treier Daniel, *The Priesthood Of All Believers And The Missio Dei* (AS: Pickwish, 2016)
- Wendel Francois, *Calvin: Asal Usul Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya, Momentum, 2010)